

MELIHAT KEIKUTSERTAAN SUAMI DALAM PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI KECAMATAN BANDA SAKTI KOTA LHOKSEUMAWE

Novika Rahmayanti¹, Muhammad bin Abubakar², dan Muhammad Akmal³

^{1,2} Magister Administrasi Publik, Universitas Malikussaleh
(Penulis korespondensi: rahmayantinovika@gmail.com)

Diterima: 31 Mei 2022; Disetujui: 03 Juli 2022; Dipublikasikan: 19 Juli 2022

Abstrak

Partisipasi pria dalam program Keluarga Berencana (KB) khususnya penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe masih sangat rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi pria dalam mengikuti program KB di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Desain penelitian menggunakan pendekatan *cross-sectional* terhadap 66 responden yang didapatkan melalui teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara faktor kualitas pelayanan (p value = 0,003, OR = 11,200), pengetahuan (p value = 0,009, OR = 14,385) dan budaya (p value = 0,000, RO = 13,300) dengan keikutsertaan pria dalam program KB. Tidak ada hubungan bermakna antara sosio demografi (pendidikan, pendapatan dan jumlah anak) dan akses pelayanan dengan keikutsertaan pria dalam ber-KB di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Untuk meningkatkan partisipasi diperlukan metode yang tepat khususnya untuk penyampaian informasi program kondom dan vasektomi serta peningkatan promosi KB melalui media dengan variasi kemasan yang menarik sehingga pengetahuan terhadap kontrasepsi meningkat. Dan juga meningkatkan sosialisasi tentang kesetaraan dalam penggunaan kontrasepsi tidak harus selalu istri, suami pun juga harus berpartisipasi sebagai akseptor KB.

Katakunci: Keluarga Berencana; Kondom; Partisipasi; Vasektomi

Abstract

The participation of men in the Family Planning (KB) program, especially the use of contraceptives in Banda Sakti District, Lhokseumawe City is still very low. The purpose of this study was to determine what factors influence men's participation in the family planning program in Banda Sakti District, Lhokseumawe City. The research design used a cross-sectional approach to 66 respondents obtained through simple random sampling technique. The results showed a significant relationship between service quality factors (p value = 0.003, OR = 11.200), knowledge (p value = 0.009, OR = 14.385) and culture (p value = 0.000, RO = 13.300) with male participation in family planning programs. There is no significant relationship between socio-demography (education, income and number of children) and access to services with male participation in family planning in Banda Sakti District, Lhokseumawe City. To increase participation, appropriate methods are needed, especially for conveying information on condom and vasectomy programs as well as increasing family planning promotion through media with attractive packaging variations so that knowledge about contraception increases. And also increase socialization about equality in the use of contraception, not always the wife, husband must also participate as a family planning acceptor.

Keywords: Family Planning; Condom; Participation; Vasectomy

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga dengan cara pengaturan kelahiran anak agar diperoleh suatu keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Keluarga Berencana menurut UU Nomor 52 Tahun 2009 adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Salah satu tugas pokok pembangunan KB menuju pembangunan keluarga sejahtera adalah melalui upaya pengaturan kelahiran yang dapat dilakukan dengan pemakaian kontrasepsi. Kontrasepsi merupakan komponen penting dalam pelayanan kesehatan reproduksi sehingga dapat mengurangi resiko kematian dan kesakitan dalam kehamilan (Hartanto, 2004).

Istilah kontrasepsi berasal dari kata kontra dan konsepsi. Kontra berarti “melawan” atau “mencegah”, sedangkan konsepsi adalah pertemuan antara sel telur yang matang dengan sperma yang mengakibatkan kehamilan. Maksud dari kontrasepsi adalah menghindari/mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat adanya pertemuan antara sel telur dengan sel sperma. Untuk itu, Suratun dkk (2008)

menjelaskan berdasarkan maksud dan tujuan kontrasepsi, maka yang membutuhkan kontrasepsi adalah pasangan yang aktif melakukan hubungan seks dan kedua-duanya memiliki kesuburan normal namun tidak menghendaki kehamilan. Pendapat lain menyebutkan kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan, upaya ini dapat bersifat sementara maupun bersifat permanen, dan upaya ini dapat dilakukan dengan cara alat atau obat-obatan (Atikah & Sulistyorini, 2010).

Hal yang menarik dari perjalanan panjang program Keluarga Berencana di Indonesia dan kini menjadi persoalan baru ketika telah disepakatinya konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) tahun 1994 di Cairo yang menyepakati perubahan paradigma, dari pendekatan pengendalian populasi dan penurunan fertilitas, menjadi lebih kearah pendekatan kesehatan reproduksi dengan memperhatikan hak-hak reproduksi dan kesetaraan gender. Dengan adanya perubahan paradigma terjadi pergeseran visi program KB yang selama ini melembagakan dan membudayakan norma Keluarga Kecil Keluarga Bahagia dan Sejahtera berkembang menjadi perwujudan keluarga kecil berkualitas dengan prinsip operasionanya melalui pemberdayaan perempuan dan peningkatan partisipasi pria.

Setelah 26 tahun konferensi ini ternyata partisipasi pria masih sangat rendah. Partisipasi pria baik dalam ber-KB maupun dalam pemeliharaan Kesehatan Ibu dan Anak termasuk pencegahan kematian Maternal hingga saat ini masih rendah. Rendahnya partisipasi pria pada dasarnya tidak terlepas dari operasional program KB yang selama ini dilaksanakan mengarah kepada wanita sebagai sasaran. Penyediaan alat kontrasepsi yang hampir semuanya untuk wanita, sehingga terbentuk pola pikir bahwa yang hamil dan melahirkan adalah wanita, maka wanitalah yang harus menggunakan alat kontrasepsi.

Untuk meningkatkan peran pria dalam Program KB, dalam beberapa tahun terakhir berbagai kebijakan-kebijakan telah dilakukan pemerintah. Pendekatan yang diterapkan adalah menempatkan pria agar dapat memperoleh informasi tentang KB yang benar. Peran pria dalam KB diharapkan bukan sekadar sebagai peserta KB pasif atau sekadar mendukung pasangan menggunakan alat kontrasepsi tertentu, melainkan diharapkan kaum pria juga berperan dalam kesehatan reproduksi, antara lain membantu mempertahankan dan meningkatkan kesehatan ibu hamil, merencanakan persalinan aman oleh tenaga medis, menghindari keterlambatan dalam mencari pertolongan medis, membantu perawatan ibu dan bayi setelah persalinan, menjadi ayah yang bertanggung jawab,

mencegah penularan penyakit menular seksual, menghindari kekerasan terhadap perempuan, serta tidak bias gender dalam menafsirkan kaidah agama, termasuk bersedia menggunakan kontrasepsi bagi kaum laki-laki.

Kota Lhokseumawe merupakan salah satu Kota di Aceh yang memiliki luas 181,06 km² dengan jumlah penduduk 203.284 jiwa dengan Laju Pertumbuhan Penduduk 1,93% (keadaan tahun 2019) dan tersebar di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Blang Mangat, Kecamatan Muara Dua, Kecamatan Muara Satu dan Kecamatan Banda Sakti (BPS, 2019) dengan jumlah akseptor KB metode MOP sampai Desember 2019 sebanyak 13 akseptor yang merupakan akumulasi dari tahun-tahun sebelumnya, namun tahun 2018 dan tahun 2019 memakai kontrasepsi vasektomi 0 akseptor sedangkan memakai kondom 244 akseptor.

Partisipasi pria dalam program keluarga berencana dilaksanakan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Pertimbangannya adalah bahwa Kota Lhokseumawe dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2018 dan 2019 pencapaian peserta baru KB pria baik itu kondom maupun vasektomi masih rendah bahkan vasektomi tidak ada peserta sama sekali. Kecamatan Banda Sakti dipilih pertama, karena merupakan ibu Kota Lhokseumawe sehingga memudahkan

dalam mengakses pelayanan MOP maupun kondom, kedua jumlah akseptor MOP yang ada tertinggi dibandingkan kecamatan lain.

Kecamatan Banda Sakti merupakan Ibu Kota Lhokseumawe dengan kepadatan penduduk 945 jiwa/km². Kecamatan Banda Sakti mempunyai sarana prasarana yang memadai sehingga memudahkan masyarakat dalam mengakses berbagai hal termasuk pelayanan KB dengan metode vasektomi maupun kondom. Jumlah akseptor MOP di Kota Lhokseumawe pada tahun 2019 sebanyak 13 akseptor dan 6 akseptor diantaranya berdomisili di Kecamatan Banda Sakti dan akseptor kondom tahun 2019 di Kota Lhokseumawe sebanyak 244 akseptor dan 125 akseptor berada di Kecamatan Banda Sakti. Jumlah ini masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah PUS yaitu 24.201 pasangan yang ada di Kota Lhokseumawe, dan PUS di Kecamatan Banda Sakti sebanyak 10.204 jiwa.

Menurut BKKBN (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi pria dalam KB antara lain: terbatasnya sosialisasi dan promosi KB pria; adanya persepsi bahwa wanita yang menjadi target program KB; terbatasnya akses pelayanan KB pria; tingginya harga yang harus dibayar untuk MOP; ketidaknyamanan dalam penggunaan KB pria (kondom); terbatasnya metode kontrasepsi pria; rendahnya pengetahuan

pria terhadap KB; kualitas pelayanan KB pria belum memadai; istri tidak mendukung suami ber-KB; adanya stigmatisasi tentang KB pria di masyarakat; kondisi politik, sosial, budaya masyarakat, agama, dan komitmen pemerintah masih belum optimal dalam mendukung KB pria; penerapan Program Kebijakan Partisipasi Pria di lapangan masih belum optimal.

Pria masih beranggapan bahwa pria yang ber KB itu tabu dan berisiko terhadap potensi seksual pria. Pengetahuan masyarakat kota maupun desa terhadap program KB belum berkembang secara optimal, meski dari segi pendidikan masyarakat kota pada umumnya lebih maju dari masyarakat pedesaan, namun pengetahuan yang keliru dan kurang terhadap Program KB, misalnya tentang vasektomi yang dalam beberapa hal ditakutkan akan bisa menyebabkan impoten, sedangkan penggunaan kondom di sebagian besar kaum laki-laki dianggap dapat mengurangi kenikmatan dalam hubungan seksual, merepotkan, dan dipersepsikan hanya untuk penderita atau mencegah penyakit kelamin dan HIV/AIDS saja. Berbagai persepsi keliru seperti ini yang menyebabkan partisipasi kaum pria dalam program KB menjadi sangat terbatas. Rendahnya jumlah partisipasi pria ber-KB di Kecamatan Banda Sakti membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Partisipasi Pria Dalam

Program Keluarga Berencana di Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berupa observasional dengan metode pendekatan cross-sectional. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua akseptor KB pria yang ada di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe sebanyak 131 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 66 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Pengumpulan data telah dilaksanakan pada tanggal 20 juli 2020 sampai 8 Agustus 2020 di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariate dan bivariate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis

Kecamatan Banda Sakti mempunyai luas wilayah 11,24 km² atau 56,12 % luas kota Lhokseumawe, yang terdiri dari 18 Gampong/Desa dan 2 Kemukiman. Kecamatan Banda sakti memiliki 10 fasilitas kesehatan, terdiri dari 2 Puskesmas, yaitu Puskesmas Banda Sakti dan Puskesmas Mon Geudong, Rumah Sakit Tk IV/ Kesrem, RSUD sakinah, Rs.

Melati, RSIA Abby, Rs. Kasih Ibu, Klinik Vinca Rosea, Klinik Lhokseumawe Husada dan Klinik Olasvi.

Karakteristik Responden

Umur reponden yang paling banyak berumur 31-40 tahun sebanyak 48,5%%, sedang responden yang paling sedikit dari kelompok umur 51-60 tahun yaitu sebanyak 4,5%. Pendidikan responden yang paling banyak SLTA-Perguruan Tinggi sebanyak 77,3%, diikuti lulus SD-SLTP sebanyak 22,7%. Pekerjaan responden paling banyak yaitu pegawai swasta sebanyak 39,4%, diikuti Petani 18,2%, Pedagang 16,7%, Lain-lain 13,6% dan PNS 12,1%. Jumlah anak responden paling banyak yaitu lebih kecil atau sama dengan 3 sebanyak 62,1%, diikuti jumlah anak lebih besar dari 3 orang sebanyak 37,9%.

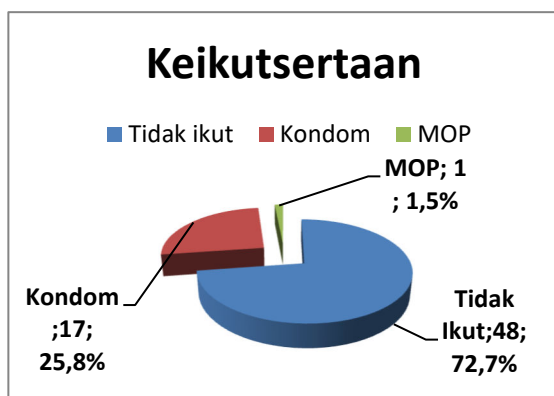
1. Analisis Univariat

Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil di lapangan menunjukkan hanya sebagian kecil responden menjadi akseptor KB dari 66 responden hanya 17 orang (25,8%) menggunakan kondom dan hanya 1 orang (1,5%) menggunakan vasektomi/MOP dan sebanyak 48 orang (72,7%), tidak menjadi akseptor KB. Partisipasi pria pada penelitian ini didasarkan pada keikutsertaan responden menggunakan kontrasepsi kondom, MOP atau tidak ikut

menggunakan kontrasepsi. Gambar 4.1. memperlihatkan hasil penelitian terhadap 66 responden di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe diketahui 72,7% responden tidak menggunakan kontrasepsi dan 25,8% menggunakan kondom dan hanya 1 orang yang menggunakan MOP atau vasektomi.

Gambar 1. Keikutsertaan



Rendahnya partisipasi pria sebagai akseptor KB pria dari hasil penelitian dipengaruhi oleh: pertama kualitas pelayanan, dimana responden yang menyatakan kualitas pelayanan kurang baik 30,3% tidak menggunakan KB dan hanya 4,5% responden yang mendapat kualitas pelayanan kurang baik namun tetap menggunakan kondom, kedua pengetahuan responden, dari hasil penelitian bahwa 33,3% responden dengan pengetahuan rendah tidak menggunakan kontrasepsi, hanya 1,5% responden yang berpengetahuan rendah menjadi akseptor kondom. Selain pengetahuan, yang ketiga faktor budaya juga mempengaruhi rendahnya partisipasi responden menjadi

akseptor KB pria. Hasil penelitian 57,6% responden yang menyatakan budaya tidak mendukung tidak menggunakan kontrasepsi pria dan hanya 6,1% responden yang menyatakan budaya tidak mendukung tetapi tetap menggunakan kondom.

Dukungan positif dari tokoh agama dan masyarakat sangat diperlukan baik berupa ceramah keagamaan, penyuluhan, konseling, rujukan dan pencerahan serta penyadaran tentang KB pria akan berpengaruh positif dalam perubahan pandangan dan sikap terhadap alat kontrasepsi pria dalam meningkatkan kepesertaan pria dalam ber-KB serta menurunkan angka kelahiran.

2. Analisis Bivariat

1. Distribusi responden berdasarkan faktor Sosio Demografi

Variabel faktor sosio demografi terdiri dari variabel umur, pendidikan dan jumlah anak. Gambaran tentang responden berdasarkan variabel faktor sosio demografi terlihat pada tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 12 orang (18,2%) yang berpendidikan SD sampai SLTP tidak menggunakan kontrasepsi, sedangkan yang berpendidikan SLTA sampai perguruan Tinggi sebanyak 36 orang (54,5%) tidak menggunakan kontrasepsi. Responden dengan pendidikan SD sampai SLTP yang menggunakan kondom 3 orang (4,5%) dan yang berpendidikan SLTA sampai

Perguruan Tinggi yang menggunakan kondom sebanyak 14 orang (21,2%). Keikutsertaan responden MOP hanya 1 orang (1,5%) dan berpendidikan SLTA-Perguruan Tinggi.

Tabel 1.
Distribusi Responden Menurut Faktor Sosio Demografi Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe

Keikutsertaan	Pendidikan				Sig (P)
	SD-SLTP		SLTA-PT		
	f	%	f	%	
Tidak ikut	12	18,2	36	54,5	0,71
Kondom	3	4,5	14	21,2	
MOP	0	0	1	1,5	
Total	15	22,8	51	77,3	
	Pendapatan				
	<= Rp.3.000.000		> Rp.3.000.000		
	f	%	f	%	
Tidak ikut	22	33,3	26	39,4	0,636
Kondom	7	10,6	10	15,2	
MOP	0	0	1	1,5	
Total	29	44	37	56,1	
	Jumlah Anak				
	> 3 orang		<= 3 orang		
	f	%	f	%	
Tidak ikut	20	30,3	28	42,4	0,181
Kondom	4	6,1	13	19,7	
MOP	1	1,5	0	0	
Total	25	37,9	41	62,2	

Berdasarkan hasil uji statistic Chi-Square memperlihatkan bahwa nilai signifikansi probabilitas pendidikan dengan keikutsertaan menjadi akseptor adalah $0,710 > \text{nilai sig } \alpha (0,05)$. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan signifikan pendidikan dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan pendapatan diperoleh hasil bahwa pendapatan lebih besar dari Rp.3.000.00,-

sebanyak 37 orang (56,1%) dan dengan pendapatan lebih kecil dari Rp.3.000.000,- sebanyak 29 orang (43,9%).

Berdasarkan hasil uji statistic Chi-Square memperlihatkan bahwa nilai signifikansi probabilitas pendapatan dengan keikutsertaan menjadi akseptor adalah $0,636 > \text{nilai sig } \alpha (0,05)$. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan signifikan pendapatan dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden yang memiliki anak lebih kecil atau sama dengan 3 orang sebanyak 41 orang (62,1%) dan yang memiliki anak lebih dari 3 orang sebanyak 25 orang (37,9%).

Berdasarkan hasil uji statistic Chi-Square memperlihatkan bahwa nilai signifikansi probabilitas jumlah anak dengan keikutsertaan pria menjadi akseptor adalah $0,181 > \text{nilai sig } \alpha (0,05)$. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan signifikan jumlah anak dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe.

2. Distribusi responden berdasarkan faktor kualitas pelayanan

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa responden yang menyatakan kualitas pelayanan baik 22,7% menggunakan

kondom. Sedangkan pada responden dengan kualitas pelayanan baik 30,3% tidak menggunakan KB dan 1,5% menggunakan MOP menyatakan kualitas pelayanan baik. Sedangkan 3,0% responden yang menyatakan kualitas pelayanan kurang baik menggunakan kondom, sebanyak 42,4% responden yang menyatakan kualitas pelayanan kurang baik tidak menggunakan kontrasepsi.

Tabel 2.

Distribusi Responden Menurut Kualitas Pelayanan Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe

Keikutsertaan	Kualitas Pelayanan				Total		Sig (p)
	Kurang Baik		Baik		F	%	
	f	%	f	%			
Tidak ikut	28	42,4	20	30,3	48	73	0,003
Kondom	2	3	15	22,7	17	26	
MOP	0	0	1	1,5	1	1,5	
Total	30	45,5	36	54,5	66	100	

Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* di bawah memperlihatkan bahwa nilai signifikansi probabilitas kualitas pelayanan dengan keikutsertaan pria menjadi akseptor adalah $0,003 < \text{nilai sig } \alpha (0,05)$. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan signifikan kualitas pelayanan dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe.

3. Distribusi responden berdasarkan faktor yang berhubungan dengan akses pelayanan

Hasil analisis hubungan antara akses pelayanan dengan partisipasi pria sebagai akseptor KB diperoleh sebanyak 29 orang (43,9%) pria dengan kemudahan mengakses pelayanan KB tidak menggunakan kontrasepsi dan 19 orang (28,8%) pria dengan kesulitan mengakses pelayanan KB tidak menggunakan kontrasepsi. Sedangkan 13 orang (19,7%) pria dengan kemudahan mengakses pelayanan KB menggunakan kondom, 4 orang (6,1%) pria dengan kesulitan mengakses pelayanan kesehatan menggunakan kondom dan 1 orang (1,5%) pria dengan kemudahan mengakses pelayanan KB menggunakan MOP.

Tabel 3.

Distribusi Responden Menurut Faktor Akses Pelayanan Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe

Keikutsertaan	Akses Pelayanan				Total		Sig (p)
	Sulit Mengakses		Mudah Mengakses		F	%	
	f	%	f	%			
Tidak ikut	19	28,8	29	43,9	48	73	0,374
Kondom	4	6,1	13	19,7	17	26	
MOP	0	0	1	1,5	1	1,5	
Total	23	34,8	43	65,2	66	100	

Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* di atas memperlihatkan bahwa nilai signifikansi probabilitas kualitas pelayanan dengan keikutsertaan pria menjadi akseptor adalah $0,374 > \text{nilai sig } \alpha (0,05)$. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan signifikan akses pelayanan dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB

di kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe.

4. Distribusi responden berdasarkan faktor yang berhubungan dengan Pengetahuan

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi 24,2% menggunakan kondom. Sedangkan pada responden dengan pengetahuan tinggi 39,4% tidak menggunakan KB dan 1,5% menggunakan MOP dengan responden berpengetahuan tinggi. Sedangkan 1,5% responden dengan pengetahuan rendah menggunakan kondom, sebanyak 33,3% responden yang berpengetahuan rendah tidak menggunakan kontrasepsi.

Tabel 4.

Distribusi Responden Menurut Faktor Pengetahuan Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe

Keikutsertaan	Pengetahuan				Total		Sig (p)
	Rendah		Tinggi		F	%	
	f	%	f	%			
Tidak ikut	22	33,3	26	39,4	48	73	0,009
Kondom	1	1,5	16	24,2	17	26	
MOP	0	0	1	1,5	1	1,5	
Total	23	34,8	43	65,2	66	100	

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* $0,009 < \text{nilai sig } \alpha (0,05)$. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan signifikan pengetahuan terhadap KB dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe.

5. Distribusi responden berdasarkan faktor yang berhubungan dengan budaya

Berdasarkan tabel 5 terlihat pada responden yang tidak menggunakan alat kontrasepsi proporsi budaya yang tidak mendukung 38 orang (57,6%) pria lebih besar daripada dengan budaya yang mendukung 10 orang (15,2%) pria. Pada responden yang menggunakan kondom proporsi budaya yang tidak mendukung 4 orang (6,1%) pria lebih kecil daripada budaya mendukung 13 orang (19,7%), sedangkan 1 orang (1,5%) pria dengan kebudayaan mendukung menggunakan MOP.

Tabel 5.

Distribusi Responden Menurut Faktor Budaya Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe

Keikutsertaan	Budaya				Total		Sig (p)
	Tidak Mendukung		Mendukung		F	%	
	f	%	f	%			
Tidak ikut	38	57,6	10	15,2	48	73	0,000
Kondom	4	6,1	13	19,7	17	26	
MOP	0	0	1	1,5	1	1,5	
Total	42	63,6	24	36,4	66	100	

Untuk mengetahui adanya hubungan antara budaya terhadap KB dengan partisipasi pria dalam KB, maka dapat dianalisis menggunakan uji *Chi-square test* $0,000 < \text{nilai sig } \alpha (0,05)$. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan signifikan budaya terhadap KB dengan keikutsertaan suami menjadi akseptor KB di kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe.

6. Hubungan Sosio Demografi (pendidikan, pendapatan dan jumlah anak) dengan Keikutsertaan Pria Mengikuti KB

Hasil analisa bivariat pendidikan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan keikutsertaan pria dalam keluarga berencana (P value = 0,860), OR= 1,667. Hal ini sesuai dengan pernyataan BKKBN dalam Nisa (2015) bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh jika dikaitkan dengan masalah KB pria karena dalam KB pria tidak dituntut orang yang berpendidikan tinggi menggunakan kontrasepsi. Pendidikan tidak berpengaruh terhadap keikutsertaan pria berkontrasepsi dikarenakan pada pendidikan formal tidak ada materi khusus yang membahas tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang keluarga berencana sehingga seseorang mengetahui tentang KB bukan dari sektor pendidikan formal melainkan dari teman dan mass media terutama dari internet, surat kabar dan televisi.

Hasil analisis hubungan keikutsertaan pria dengan jumlah pendapatan total keluarga per bulan diperoleh (P=0,636, RO= 1,330), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan total keluarga per bulan dengan penggunaan kontrasepsi pria. hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sihombing

(2018) yang menyatakan ada hubungan antara pendapatan dengan keikutsertaan pria menggunakan kontrasepsi.

Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jumlah anak hidup dengan keikutsertaan pria dalam keluarga berencana (p value = 0,181) OR = 1,857, hal ini sejalan dengan Nisa (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jumlah anak dengan kepesertaan pria dalam keluarga berencana.

Hubungan Kualitas Pelayanan dengan Keikutsertaan Pria Mengikuti KB

Hasil analisis menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kualitas pelayanan terhadap penggunaan kontrasepsi pria (p value = 0,003), nilai OR = 11,200 yang berarti bahwa pria yang mendapat kualitas pelayanan baik mempunyai peluang 11,200 kali lebih besar dibandingkan dengan pria yang menyatakan kualitas pelayanan kurang baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munarsih (2014) di Kota Yogyakarta yang menyatakan kualitas pelayanan berpengaruh terhadap partisipasi pria menggunakan KB.

Hubungan Akses Pelayanan dengan Keikutsertaan Pria Mengikuti KB

Berdasarkan hasil penelitian (p = 0,374 RO = 2,293) menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara akses pelayanan dengan

partisipasi pria menggunakan kontrasepsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2010), Minarni (2009) dan Nurlina (2011) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh jarak tempat pelayanan yang bermakna terhadap keikutsertaan pria sebagai akseptor KB.

Hubungan Pengetahuan dengan Keikutsertaan Pria Mengikuti KB

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Apabila perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran, sikap yang positif maka perilaku tersebut akan berifat langgeng sebaliknya apabila tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2012).

Utami (2010) dalam penelitiannya menyatakan pengetahuan tentang pengendalian kelahiran dan KB adalah aspek penting tentang pemahaman tentang berbagai alat/cara kontrasepsi yang berpengaruh terhadap pemakaian alat/cara KB yang tepat dan efektif. Hasil bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang kontrasepsi dengan keikutsertaan pria dalam keluarga berencana (p value = 0,009) nilai OR= 14,385 yang diinterpretasikan bahwa responden yang berpengetahuan baik 14,385 kali lebih besar mempunyai

peluang untuk ikut serta dalam keluarga berencana dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan Faralico & Sitorus (2019) yang menyatakan pengetahuan memberikan dampak positif terhadap pria untuk mengikuti KB.

Hubungan Budaya dengan Keikutsertaan Pria Mengikuti KB

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara budaya dengan keikutsertaan pria dalam keluarga berencana (p Value = 0.000), OR = 13,300, responden dengan budaya mendukung akan 13,300 kali lebih besar ikut serta menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan responden dengan budaya tidak mendukung.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Wijayanti (2004) menyatakan bahwa semua responden MOP belum membudaya atau belum dilakukan oleh laki-laki di desa Timpik Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Kondisi budaya yang masyarakat yang patrilineal yang memungkinkan kaum perempuan berada dalam sub ordinasi menyebabkan pengambilan keputusan dalam KB didominasi oleh kaum pria. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Aritonang (2010) yang menyatakan bahwa sebagai mahluk sosial, manusia hidup tidak terlepas dari budaya bahkan dapat dipengaruhi oleh

budaya dimana ia hidup. Budaya menyangkut adat istiadat, tradisi, kebiasaan aturan-aturan dan pendapat-pendapat. Penggunaan alat kontrasepsi juga turut dipengaruhi oleh faktor budaya mengingat penggunaannya hidup dalam lingkungan budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan pada 66 responden pria di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan pria dalam program Keluarga Berencana, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Partisipasi pria sebagai akseptor KB (kondom dan vasektomi) di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe tahun 2019 sebesar 27,3% dimana 25,8% menggunakan kontrasepsi kondom dan 1,5% menggunakan kontrasepsi vasektomi sedangkan responden yang tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 72,7%. Dan juga Ada hubungan kualitas pelayanan dengan keikutsertaan pria ber-KB di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe (p value = 0,003, OR = 11,200) yang berarti bahwa pria yang mendapat kualitas pelayanan baik mempunyai peluang 11,200 kali lebih besar dibandingkan dengan pria yang menyatakan kualitas pelayanan kurang baik.

Dalam hasil penelitian ini juga diketahui bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan keikutsertaan pria ber-KB di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe (p value = 0,009, OR =14,385), pria yang berpengetahuan tinggi berpeluang 14,385 kali lebih besar mempunyai peluang untuk berpartisipasi menjadi akseptor KB dibanding pria yang memiliki pengetahuan rendah. Dan Ada hubungan budaya dengan keikutsertaan pria ber-KB di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe (p = 0,000, RO= 13,300), pria yang budaya mendukung kontrasepsi 13,300 kali lebih besar berpeluang untuk berpartisipasi menjadi akseptor KB dibanding pria yang budaya tidak mendukung.

Bukan hanya itu saja, tidak ada hubungan Sosio demografi (pendidikan, pendapatan dan jumlah anak) dengan keikutsertaan pria ber-KB di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe dan juga keikutsertaan pria ber-KB tidak berhubungan dengan akses pelayanan ada hubungan akses pelayanan dengan keikutsertaan pria ber-KB di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, terdapat beberapa hal yang dapat peneliti sarankan sebagai masukan bagi pihak terkait dengan masalah keluarga berencana agar dapat meningkatkan partisipasi pria sebagai akseptor KB di

Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, antara lain: Untuk pihak PLKB Kecamatan Banda Sakti sendiri hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pria sebagai akseptor KB pria dipengaruhi kualitas pelayanan, pengetahuan tentang KB dan budaya sehingga untuk meningkatkan partisipasi diperlukan metode yang tepat khususnya untuk penyampaian informasi program kondom dan vasektomi serta peningkatan promosi KB pria melalui media baik elektronik maupun cetak dengan variasi kemasan yang menarik sehingga pengetahuan PUS terhadap kontrasepsi meningkat.

Saran penulis Untuk pemerintah Kota Lhokseumawe dan BKKBN Aceh adalah perlu adanya peningkatan kerjasama lintas sektor untuk memperkuat dukungan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam merubah pandangan dan sikap negatif terhadap kontrasepsi pria, dikarenakan masih banyak masyarakat yang beranggapan kontrasepsi pria haram. Dan juga perlumeningkatkan sosialisasi tentang kesetaraan dalam penggunaan kontrasepsi tidak harus selalu istri yang ber-KB, suami pun juga harus berpartisipasi sebagai akseptor KB pria.

DAFTAR PUSTAKA

Aritonang, J. (2010). *Hubungan Budaya Patriarki terhadap Keputusan WUS Menjadi Akseptor Keluarga*

<http://jurnal.unsyiah.ac.id/GASPOL>

Berencana di Lingkungan VI Simpang Selayang Medan Tuntungan Tahun 2010. KTI. Program D-IV Bidan Pendidik Universitas Sumatera Utara.

Atikah, P., & Sulistyorini, C. I. (2010). *Berat Badan Lahir Rendah*. Yogyakarta: Nuha Medika.

BKKBN. (2007). *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Pria dalam KB*. <http://www.bkkbn.go.id/gemapria/info-detail.php.infid=79>. 2007.

BPS. (2019). *Laju pertumbuhan Penduduk Menurut Provinsi*. www.bps.go.id,

Faralico, H., & Sitorus, M. E. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Pria Mengikuti KB di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Rakal Kecamatan Pintu Rime Gayo Tahun 2017. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 4(1), 51-61

Hartanto, H. (2004). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Mandiri.

Minarni, M. (2009). *Determinan Kepesertaan Pria dalam KB di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2009*. Tesis. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Munarsih, L. (2014). *Kualitas Pelayanan Keluarga Berencana Pria Vasektomi*

- di Kota Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurlina, R. (2011). *Analisis Partisipasi Pria sebagai Askseptor KB (Kondom dan Vasektomi) di Wilayah Kerja Puskesmas Cipanas Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak Provinsi Banten Tahun 2011*. Skripsi Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Sihombing, R. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi MOP (Metode Operasi Pria) di Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar Tahun 2018*. Tesis. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Suratun, S., Tien, H., & Rusmiati, S. (2008). *Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sutinah, S. (2017). Partisipasi Laki-Laki dalam Program Keluarga Berencana di Era Masyarakat Postmodern. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 30(3), 289-299.
- Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- Utami, D. (2010). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keikutsertaan Pria sebagai Akseptor KB (Kondom dan Vasektomi) di Kelurahan Pondok Ranggon Kecamatan Cipayung Jakarta Timur Tahun 2010*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Wijayanti, T. (2004). *Studi Kualitatif Alasan Akseptor Laki-Laki tidak Memilih MOP sebagai Kontrasepsi Pilihan di Desa Timpik Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang*. KTI. Program Studi D IV Kebidanan Stikes Ngudi Waluyo Ungaran.
- Zettira, Z., & Nisa, K. (2015). Analisis Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Disfungsi Seksual pada Wanita. *Majority*, 4(7), 103–108.